

**IMPELEMENTASI IDENTITAS NASIONAL MELALUI
PEMBELAJARAN PPKN DI SMPN 10 MATARAM**

Rahmatun Husnul Hikmah Aulia¹, Nur Husna Wahida², Siti Fatimatuzzakhro³,
Shandy Kurnia Pratama⁴, Alfin Wahyu Saputra⁵, Ymelda Seftiani⁶
rahmatunhusnul@gmail.com¹, nurhusnawahida@gmail.com², azzakhrofatiimah@gmail.com³,
pratamashandy25@gmail.com⁴, alfinwahyusaputra897@gmail.com⁵,
ymeldaseptiani1909@gmail.com⁶
Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Identitas, Impelementasi, Nasional, PPKn.

ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki begitu banyak identitas nasional, akan tetapi dengan perkembangan zaman banyak peserta didik yang asing dengan identitas bangsanya. Oleh sebab itu pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk identitas nasional peserta didik. penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis bagaimana implementasi identitas nasional pada pembelajaran PPKn; 2) menganalisis strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan identitas nasional pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu meliputi; kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan beberapa implementasi yang dilakukan pada pembelajaran PPKn seperti, menyanyikan lagu kebangsaan, menggunakan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran, dan memperkenalkan atau melestarikan budaya lokal. Sedangkan penelitian ini juga menemukan terdapat tiga strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan identitas nasional melalui pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram, yaitu: 1) Problem Best Larning (PBL), 2) menggunakan media sosial, 3) pendidikan berbasis budaya. Strategi PBL merupakan strategi yang lebih diminati oleh peserta didik di SMPN 10 Mataram, karena pembelajaran PPKn yang berbasis PBL lebih menarik bagi peserta didik.

ABSTRACT

Keywords: Identity, Implementation, National, PPKn.

The Indonesian nation has so many national identities, but as time goes by, many students are unfamiliar with their national identity. Therefore, Civics learning has an important role in teaching national values and forming students' national identity. This research aims to: 1) analyze how national identity is implemented in Civics learning; 2) analyze the strategies used to implement national identity in Civics learning. This research uses a qualitative approach, data collection used in this research is interviews, observation and documentation. Data was analyzed through three stages, namely; data condensation, data presentation, and drawing

conclusions. This research found several implementations carried out in PPKn learning, such as singing the national anthem, using Indonesian in the learning process, and introducing or preserving local culture. Meanwhile, this research also found that there were three strategies used to implement national identity through PPKn learning at SMPN 10 Mataram, namely: 1) Problem Best Learning (PBL), 2) using social media, 3) culture-based education. The PBL strategy is a strategy that is more popular with students at SMPN 10 Mataram, because PBL-based PPKn learning is more interesting for students.

1. PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan karakteristik fundamental yang membedakan satu negara dengan negara lainnya, mencerminkan keunikan dan ciri khas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional terbentuk dari perpaduan nilai-nilai budaya, sejarah, dan ideologi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, identitas nasional merepresentasikan kebudayaan bangsa yang menjadi jati diri masyarakat dan membedakannya dari komunitas lain. Keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang dimiliki Indonesia memperkaya identitas nasional dan menciptakan mozaik kebangsaan yang unik. Identitas nasional juga tercermin dalam simbol-simbol negara, seperti Pancasila, Bendera Merah Putih, dan Bahasa Indonesia, yang mempersatukan berbagai kelompok etnis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam era globalisasi, pemahaman dan penghayatan terhadap identitas nasional menjadi semakin krusial untuk mempertahankan eksistensi dan kedaulatan bangsa. Pentingnya menjaga dan melestarikan identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun karakter bangsa yang tangguh.

Pembelajaran PPKn memainkan peran vital dalam mentransmisikan nilai-nilai identitas nasional kepada generasi muda, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Studi yang dilakukan oleh Hidayat (2017) menggarisbawahi signifikansi mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang pentingnya identitas nasional. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta prinsip-prinsip persatuan yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen kunci dalam mewariskan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi penerus. Proses pembelajaran PPKn di SMP perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual agar peserta didik dapat mengaplikasikan elemen-elemen identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas transmisi nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi konsep identitas nasional dalam pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman dan minat siswa terhadap materi identitas nasional, pengaruh platform digital yang semakin masif, serta penetrasi budaya eksternal yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Di era digital seperti sekarang, identitas nasional seringkali tergerus oleh arus globalisasi dan transformasi sosial yang berlangsung dengan cepat. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Akhyar et al. (2023), era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan perspektif dan prinsip generasi muda melalui arus informasi dan budaya lintas negara yang tak terbendung.

Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai identitas nasional kepada peserta didik. Minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan identitas nasional juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius terkait krisis identitas nasional yang dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Akselerasi perkembangan teknologi dan pengetahuan yang sangat pesat telah berkontribusi pada terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Fenomena ini, sebagaimana diungkapkan oleh Jazeri dan Turrofia (2020), menyebabkan masyarakat cenderung melupakan bahwa identitas nasional telah mengakar dan menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Degradasi pemahaman dan penghayatan terhadap identitas nasional dapat berdampak serius pada stabilitas dan kohesi sosial masyarakat. Tantangan ini semakin diperparah oleh masuknya berbagai ideologi dan nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistis juga berpotensi mengancam eksistensi nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mengkaji secara komprehensif implementasi identitas nasional dalam pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram, dengan mencakup berbagai aspek penting seperti pendekatan pembelajaran, metodologi pengajaran, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih efektif. Hasil kajian ini nantinya dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang strategi penguatan identitas nasional melalui pembelajaran PPKn. Upaya ini sejalan dengan komitmen untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas nasional dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam yang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, melaporkan perspektif terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam lingkungan alam (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77; Anak, 2008, p. 35). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Adiputra (2021) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena buatan atau fenomena alami.

Penelitian ini berlokasi di SMPN 10 Mataram di Jl. Adi Sucipto No.7, Dayan Peken, Kec. Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83511. Data penelitian dikumpulkan dan diambil pada tanggal 26-oktober-2024 dan pada tanggal 28-oktober-2024. Penelitian ini melibatkan beberapa informan yaitu guru PPKn di SMPN 10 Mataram dan peserta didik di SMPN 10 Mataram.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang saling melengkapi dalam penelitian kualitatif. Observasi, seperti yang ditekankan oleh Angrosino (2007), memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan memahami konteks sosial dan budaya di mana suatu fenomena terjadi. Sementara itu, wawancara, sebagaimana

dijelaskan oleh Kvale (2007), adalah alat yang efektif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif individu. Dokumentasi, seperti yang ditekankan oleh Bowen (2009), berperan penting dalam memberikan konteks tambahan dan mendukung temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai objek penelitiannya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yakni analisis data dengan model interaktif yang meliputi tiga (3) tahap; analisis, kondensasi data, dan perumusan kesimpulan. Kondensasi data berkaitan dengan proses penyederhanaan informasi yang telah dikumpulkan untuk menghilangkan informasi yang kurang tepat, sehingga penelitian dapat fokus pada informasi atau data untuk memudahkan dalam pemahaman serta penyimpulan kesimpulan. Terakhir penarikan kesimpulan, merupakan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data yang telah disusun yang melibatkan verifikasi untuk memastikan keakuratannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas nasional merupakan elemen distingtif yang membentuk jati diri suatu bangsa dan membedakannya dari bangsa lainnya melalui karakteristik yang unik dan khas. Indonesia, sebagai sebuah negara, memiliki berbagai penanda identitas yang mencakup simbol-simbol resmi kenegaraan seperti Bendera Merah Putih yang sakral, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu nusantara, Garuda Pancasila yang menjadi lambang negara, lagu kebangsaan Indonesia Raya, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta kekayaan budaya yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Keberagaman penanda identitas ini mencerminkan kompleksitas dan keunikan bangsa Indonesia sebagai sebuah entitas nasional. Dalam konteks kehidupan berbangsa, identitas nasional tidak hanya berfungsi sebagai pembeda dengan bangsa lain, tetapi juga berperan sebagai pemersatu berbagai elemen masyarakat yang beragam. Manifestasi identitas nasional dalam berbagai bentuk simbol dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Keberadaan identitas nasional juga memperkuat posisi Indonesia dalam pergaulan internasional. Pentingnya menjaga dan melestarikan identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya mempertahankan kedaulatan dan martabat bangsa.

Konsep identitas nasional terbentuk dari perpaduan dua kata yang memiliki makna mendalam dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman komprehensif tentang jati diri bangsa. Kata "identitas" merujuk pada seperangkat penanda atau karakteristik pembeda yang melekat pada individu atau kelompok masyarakat, sementara kata "nasional" berkaitan dengan kesatuan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik seperti karakteristik raga, sistem kepercayaan yang dianut, serta bahasa yang digunakan sebagai medium komunikasi. Di samping aspek fisik, terdapat pula dimensi non-fisik yang berperan penting dalam mempersatukan kelompok nasional, seperti keselarasan aspirasi dan cita-cita yang ingin diwujudkan bersama. Pemahaman tentang identitas nasional juga mencakup nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Kesadaran akan pentingnya identitas nasional mendorong terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan di antara warga negara. Keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia justru memperkaya identitas nasional dan menciptakan harmoni sosial yang unik.

Merujuk pada ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan regulasi nomor 24 tahun 2009, identitas nasional diartikan sebagai seperangkat karakteristik yang menjadi pembeda sekaligus pencerminan kepribadian bangsa Indonesia dalam

interaksinya dengan negara-negara lain di kancah internasional. Manifestasi identitas nasional Indonesia terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari bendera nasional hingga kebudayaan daerah yang beragam. Secara etimologis, istilah identitas nasional berasal dari kata "identity" dan "national", di mana "identity" dapat dimaknai sebagai ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sementara itu, "national" mengacu pada sebuah kelompok yang memiliki kesamaan, baik dalam aspek fisik seperti karakteristik tubuh dan persamaan agama, maupun dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Implementasi identitas nasional dalam kehidupan bernegara menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dan stabilitas politik. Keberadaan identitas nasional juga berperan dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaulat.

Dalam konteks kenegaraan Indonesia, identitas nasional tidak hanya mencakup kesamaan fisik antarwarga negara, tetapi juga meliputi dimensi non-fisik yang mempersatukan bangsa, seperti kesamaan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, mulai dari suku, agama, ras, hingga golongan, justru memperkaya identitas nasional dan menciptakan karakteristik yang unik. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikelola dengan baik melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pemersatu bangsa. Kesadaran akan pentingnya identitas nasional mendorong terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan di antara warga negara. Dalam era globalisasi, pemahaman dan penghayatan terhadap identitas nasional menjadi semakin krusial untuk mempertahankan eksistensi dan kedaulatan bangsa. Implementasi nilai-nilai identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa untuk menjaga keutuhan dan persatuan Indonesia.

A. Bentuk Implementasi Identitas Nasional Melalui Pembelajaran PPKn

Dari hasil penelitian terdapat pengimplementasian identitas nasional melalui pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram yaitu dengan kegiatan:

1. Menyanyikan Lagu Kebangsaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 10 Mataram, peneliti menemukan implementasi identitas nasional melalui pembelajaran PPKn yang dilakukan dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Praktik ini merupakan bagian integral dari upaya penguatan karakter kebangsaan di kalangan peserta didik. Setiap memulai pembelajaran di kelas, guru mewajibkan seluruh siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara bersama-sama sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar. Kegiatan serupa juga rutin dilaksanakan saat upacara bendera di luar kelas, dimana seluruh warga sekolah bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh khidmat. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Rutinitas menyanyikan lagu kebangsaan ini telah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan sekolah.

Tradisi menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki makna yang mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai simbol nasional yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia, lagu kebangsaan memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme dalam diri setiap warga negara. Kegiatan bernyanyi bersama yang dilaksanakan setiap hari Senin dalam upacara bendera bertujuan untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan di antara peserta didik. Melalui lirik yang sarat makna dan melodi yang membangkitkan semangat, lagu Indonesia Raya mampu menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Praktik ini juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai historis dan

perjuangan yang terkandung dalam lagu kebangsaan. Pelaksanaan kegiatan ini secara konsisten telah berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat.

Di SMPN 10 Mataram, praktik menyanyikan lagu kebangsaan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas formal, tetapi telah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Guru-guru mengintegrasikan pemahaman makna lagu kebangsaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya sekadar menghafal lirik tetapi juga memahami esensi yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini juga menjadi momentum untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Dalam pelaksanaannya, guru memastikan bahwa setiap peserta didik menunjukkan sikap yang tepat dan mengikuti kegiatan dengan penuh penghayatan. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan efektivitas kegiatan ini dalam mencapai tujuan penguatan identitas nasional. Dampak positif dari praktik ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan.

2. Menggunakan Bahasa Indonesia

Implementasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram merupakan strategi yang memiliki makna mendalam dalam penguatan identitas nasional. Penggunaan bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat kesadaran berbangsa di kalangan peserta didik. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai pemersatu keberagaman budaya, bahasa, suku, ras, dan agama yang berkembang di Indonesia. Dalam praktiknya, guru PPKn secara konsisten menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga dan melestarikan bahasa nasional sebagai identitas bangsa. Keberagaman latar belakang peserta didik menjadikan penggunaan Bahasa Indonesia semakin relevan.

Penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pembelajaran PPKn memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar aspek linguistik. Melalui praktik berbahasa Indonesia yang tepat, peserta didik dilatih untuk mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sebagai simbol identitas negara, Bahasa Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan melalui penggunaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan. SMPN 10 Mataram telah menerapkan kebijakan yang mewajibkan peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, baik dengan teman sejawat maupun dengan guru. Penerapan kebijakan ini telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa dan kesadaran berbangsa peserta didik. Konsistensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Upaya pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia di SMPN 10 Mataram tidak hanya terbatas pada interaksi formal dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup komunikasi informal di lingkungan sekolah. Guru-guru secara aktif memberikan teladan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sekaligus mengoreksi kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik. Pemantauan dan evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan efektivitas kebijakan ini dalam mencapai tujuan penguatan identitas nasional. Sekolah juga mengembangkan program-program pendukung seperti lomba berbahasa Indonesia dan kegiatan literasi untuk memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil positif dari kebijakan ini terlihat dari meningkatnya kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan peserta didik.

Kesadaran akan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional juga semakin tumbuh dalam diri peserta didik.

3. Memperkenalkan atau Melestarikan Budaya Lokal

Menurut keterangan narasumber, pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram tidak hanya terfokus pada aspek teoretis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif harus memiliki relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pembelajaran budaya lokal, peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila terimplementasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya lokal dipandang sebagai akar dari identitas nasional yang kita kenal saat ini, sehingga pemahaman terhadap budaya lokal menjadi kunci dalam memahami esensi identitas nasional. Pengenalan budaya lokal sejak dini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan filter budaya yang kuat dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PPKn telah memberikan dimensi baru dalam proses pendidikan karakter.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di SMPN 10 Mataram dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan yang inovatif. Guru PPKn merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi kekayaan budaya lokal, mulai dari seni tradisional hingga kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik didorong untuk melakukan penelitian sederhana tentang praktik-praktik budaya di lingkungan sekitar mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Program-program sekolah juga dirancang untuk mendukung pelestarian budaya lokal, seperti festival budaya dan lomba-lomba yang bernuansa kedaerahan. Kolaborasi dengan tokoh-tokoh budaya dan masyarakat setempat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal.

Pengenalan dan pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran PPKn telah menunjukkan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif tentang budaya, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Peserta didik menjadi lebih bijak dalam menyikapi pengaruh budaya asing dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Evaluasi berkala menunjukkan peningkatan kesadaran budaya di kalangan peserta didik, yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sekolah terus mengembangkan program-program inovatif untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap budaya lokal. Keberhasilan program ini telah menjadikan SMPN 10 Mataram sebagai model dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal..

B. Strategi Pengimplementasian Identitas Nasional melalui Pembelajaran PPKn

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMPN 10 Mataram, penulis menemukan beberapa strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan identitas nasional yang digunakan oleh guru di SMPN 10 Mataram, yaitu:

1. Problem Best Learning (PBL)

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMPN 10 Mataram adalah pembelajaran yang berbasis Problem Best Learning (PBL). PBL ini merupakan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan masalah nyata dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik. Pada pembelajaran PBL ini peserta didik dituntut agar bisa merancang solusi dari permasalahan yang dihadapi. Menurut Word PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai permasalahan yang harus

dipecahkan oleh peserta didik, dimana peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara berkelompok untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan menurut Torp (Andini,2016) menambahkan problem best learning merupakan model pembelajaran yang fokus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa problem best learning adalah cara belajar yang menggunakan masalah nyata sebagai bahan ajar yang bertujuan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, sambil tetap mempelajari materi pembelajaran.

2. Menggunakan Media Sosial

Media sosial telah berkembang menjadi platform online yang memfasilitasi interaksi dan berbagi konten kreatif antar pengguna, meskipun konten tersebut tidak selalu mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Bryer dan Zavattaro dalam Chen & Bryer, media sosial merupakan teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial dan pemangku kepentingan, mencakup berbagai platform seperti blog, wiki, media sharing tools (audio, foto, video, teks), platform jejaring sosial seperti Facebook, hingga dunia virtual. Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi ini telah menciptakan ruang virtual yang memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara real-time tanpa batasan geografis. Platform media sosial terus berkembang dengan fitur-fitur baru yang semakin canggih. Evolusi teknologi ini telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat modern.

Di Indonesia, beberapa platform media sosial yang tengah populer saat ini meliputi WhatsApp, Facebook, dan Instagram, sementara YouTube masih menjadi pilihan utama untuk mengakses konten video. Penggunaan media sosial membawa dua dampak yang berbeda bagi kehidupan penggunanya: dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, media sosial dapat menjadi sarana berbagi ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat. Namun, dampak negatif dapat muncul ketika platform ini digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral dan pendidikan. Perkembangan platform media sosial telah mengubah lanskap komunikasi digital secara fundamental. Kemudahan akses dan beragamnya fitur yang ditawarkan membuat media sosial semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi pengguna untuk memahami cara memanfaatkan media sosial secara bijak.

Bagi generasi saat ini, teknologi khususnya media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu luang untuk berinteraksi melalui smartphone, mengakses berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp setidaknya 10 kali dalam sehari. Melihat fenomena ini, para pendidik telah mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran, menggunakan platform seperti Google Classroom, e-learning, Zoom, dan LMS untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Transformasi fungsi media sosial dari sarana hiburan menjadi alat pendukung pembelajaran menunjukkan adaptabilitas teknologi ini. Integrasi media sosial dalam pendidikan telah membuka peluang baru dalam metode pembelajaran modern. Para guru perlu terus mengembangkan kompetensi digital untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

3. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hayat, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran ganda tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan akademik tetapi juga sebagai wadah pembudayaan. Di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya mempelajari materi pembelajaran tetapi juga nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Menurut Dirjen Dikta (2004:12), pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuan utama pembudayaan di sekolah mencakup peningkatan prestasi akademik serta pembentukan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan dalam berkontribusi pada masyarakat. Melalui proses pembelajaran, peserta didik secara aktif terlibat dalam pengembangan budaya komunitas mereka.

Pembelajaran berbasis budaya dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: pembelajaran tentang budaya, pembelajaran dengan budaya, pembelajaran melalui budaya, dan pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan elemen budaya dalam proses pembelajaran, peserta didik dirangsang untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan imajinatif. Mereka tidak lagi berperan sebagai penerima pasif informasi, melainkan aktif menciptakan makna baru dari materi pembelajaran yang mereka pelajari. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai mata pelajaran. Integrasi budaya dalam pembelajaran membuka ruang bagi pengembangan perspektif yang lebih luas dan pemahaman kontekstual.

Model pembelajaran berbasis budaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten pembelajaran melalui konteks budaya yang familiar bagi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi hubungan antara konsep akademik dan realitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis budaya juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan nilai-nilai dan praktik budaya. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memastikan efektivitas implementasi pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan ini telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik.

4. KESIMPULAN

Dari observasi yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk implementasi yang dilakukan pada pembelajaran PPKn di SMPN 10 Mataram seperti, menyanyikan lagu kebangsaan, menggunakan bahasa Indonesia pada proses pembelajaran, dan memperkenalkan atau melestarikan budaya lokal. Adapun 3 strategi dalam pengimplementasian identitas nasional pada pembelajaran PPKn yaitu; pertama ada Problem Best Learning (PBL), kedua ada strategi pembelajaran berbasis media sosial, dan yang terakhir pendidikan berbasis lokal. Dari ketiga strategi tersebut yang sering digunakan yaitu Problem Best Learning, model pembelajaran berbasis masalah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29-42.
- Emda, A. (2023). Etnosains Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 106-116.
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 1(1), 1-12.
- Firmansyah, Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air. *Buana Ilmu*, 4(1), 137-150.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Imron Fauzi dan Srikantono. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jember: SUPERIOR (Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial).
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., Anwar, Z., & PdI, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (Vol. 1)*. Yayasan Barcode.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.
- Winarno, B. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik*. Malang: UM Press..